

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Optimisme terhadap stabilitas ekonomi global diperkirakan akan pulih kembali pada awal 2020 setelah perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China yang dimulai pada 2018 mereda. Merebaknya pandemi *coronavirus disease* (COVID-19) di penghujung tahun 2019 tepatnya pada tanggal 31 Desember 2019, yang menjadi ancaman baru bagi perekonomian global termasuk Indonesia setelah China secara resmi melaporkannya ke Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kuartal II tahun 2020 dikatakan sebagai kuartal yang berat bagi perekonomian di beberapa sektor industri. Adieb (2021) mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada empat sektor industri diantaranya sektor industri pariwisata, sektor industri penerbangan, sektor industri manufaktur, dan sektor industri UMKM. Keempat sektor industri tersebut merupakan konglomerasi industri dimana perusahaan tidak dapat beroperasi dengan sistem *work from home* (WFH) dan dampak pandemi telah mempengaruhi perekonomian perusahaan di sektor ini sehingga menyebabkan mereka kehilangan pendapatan dan harus memberhentikan pekerja, bahkan atau memotong gaji karyawan. Sandi (2022) mengemukakan bahwa industri transportasi adalah sektor kedua yang paling terdampak oleh pandemi, setelah industri pariwisata. Hal ini diperparah dengan naiknya biaya logistik di masa pandemi. Salah satunya adalah kenaikan tarif angkutan laut (*ocean freight*) 10 kali lipat karena kurangnya ruang peti kemas dipelabuhan, hal tersebut yang menjadi penyebab utamanya.

Jika pada sektor transportasi logistik mengalami lonjakan tarif *ocean freight*, lain hal yang terjadi pada sektor transportasi moda angkutan penumpang. Sejak dikeluarkan PP No. 21 tahun 2020 dalam aturan PMK No. 9 tahun 2020 yang mengatur pembatasan sosial berskala besar (PSBB) oleh Pemerintah Indonesia, menurut Ricardianto *et.al.*, (2021), sektor angkutan mobil penumpang mengalami penurunan 90-100% akibat pembatasan perjalanan. Akibat

pembatasan perjalanan internasional, perjalanan regional dan regional sangat berdampak pada perekonomian nasional, termasuk ekonomi pariwisata, angkutan umum, hotel, toko alat tulis, pusat perbelanjaan, angkutan penumpang dan barang (Gössling *et.al.*, 2020; Susilawati *et.al.*, 2020; Taufik & Ayuningtyas, 2020).

Sektor transportasi dalam aspek finansial perusahaan kesulitan di masa pandemi, banyak dari para pelaku usaha tersebut berjuang untuk bangkit kembali, sebagian besar kehabisan modal dan berhutang pada pihak ketiga, hal tersebut diungkapkan oleh bapak Hariyadi Ketua Apindo (Sandi, 2022). Dengan kondisi tersebut, tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan dapat membantu pemangku kepentingan (baik internal, eksternal maupun investor) mengambil keputusan yang tepat, terutama bagi perusahaan yang menghadapi dampak pandemi COVID-19. Tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan telah diperkenalkan ke dalam literatur keuangan dalam beberapa dekade terakhir. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert C. Higgins pada tahun 1977, dan kemudian oleh C. Frier pada tahun 1995. Sebagai konsep yang penting dan mudah sehingga dapat diperhitungkan, serta dapat memberikan wawasan yang sangat berharga dalam menganalisis masalah pendanaan yang mungkin dihadapi perusahaan di masa depan (Syukron, 2019).

Tingkat pertumbuhan berkelanjutan sebagai indikator utama yang digunakan perusahaan untuk mengukur kinerja profitabilitas perusahaan dan proses aktivitas keuangan dan operasi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan. Nor *et.al.*, (2020) telah menunjukkan dalam penelitian mereka bahwa pertumbuhan berkelanjutan dalam konteks bisnis adalah batasan terbesar bagi perusahaan untuk meningkatkan pendapatan mereka tanpa menggunakan sumber daya keuangan. Tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan tergantung pada tingkat pemeliharaan laba dari pengembalian ekuitas. Zulaecha (2020) mendefinisikan tingkat pertumbuhan berkelanjutan sebagai tingkat maksimum di mana penjualan perusahaan dapat meningkat tanpa menghabiskan sumber daya keuangannya, atau menguraikan tingkat pertumbuhan berkelanjutan menjadi komponen terpisah yang mencerminkan retensi perusahaan (*retention rate*), kemampuan menahan biaya

(*net profit margin*), efisiensi pemanfaatan aset (*assets turnover*), dan strategi pembiayaan (*financial leverage*), yang merupakan kunci penentu kinerja perusahaan.

Tingkat pertumbuhan berkelanjutan sering digunakan dalam dunia bisnis karena diperkirakan lebih efektif dan angka pertumbuhannya lebih besar, dengan melakukan penambahan modal dan investasi jangka panjang atau penerbitan surat hutang secara proporsional dari hasil laba yang diperoleh perusahaan (Sirait *et.al.*, 2020). Perusahaan mempertahankan rasio keuangan dari struktur modal, kebijakan dividen, dan efisiensi dari *profit margin* dan *asset turn over* tanpa merencanakan menerbitkan saham baru. Pertumbuhan penjualan menimbulkan konsekuensi peningkatan aset dalam bentuk piutang, persediaan, dan aktiva tetap yang nantinya membutuhkan dana untuk membiayai aset tersebut (Syukron, 2019). Dalam penelitian Nor *et.al.*, (2020) tingkat pertumbuhan berkelanjutan dipengaruhi oleh empat faktor: rasio profitabilitas untuk menghasilkan dana internal, rasio perputaran aset untuk meningkatkan penjualan, kebijakan keuangan untuk meningkatkan total utang yang menyediakan sumber daya tambahan, dan kebijakan dividen meningkatkan pertumbuhan modal.

Pada penelitian Andari *et.al.*, (2021), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Sedangkan penelitian Patel *et.al.*, (2020), profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan meningkatkan peluang bertahan hidup, dan menjaga stabilitas melalui jarak yang lebih jauh dari kebangkrutan dan meningkatkan peluang bertahan. Hasil penelitian Nor *et.al.*, (2020), dengan memisah antara ROE positif dengan ROE negatif, dengan ROE positif penurunan pembayaran dividen dan efisiensi perusahaan, serta peningkatan profitabilitas akan meningkatkan tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan. Sedangkan dengan ROE negatif menunjukkan bahwa penurunan *leverage* dan peningkatan profitabilitas perusahaan serta efisiensi perusahaan akan mengakibatkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan meningkat. Sedangkan Pede (2021) hasil penelitiannya menunjukkan *return on assets*

berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan *gap research* penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Efisiensi Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan Perusahaan Di Indonesia Dampak Covid-19**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nor *et.al.*, (2020), penelitian tersebut dilakukan di Malaysia pada perusahaan syariah. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak menggunakan kebijakan dividen dikarenakan keterbatasan dalam pengambilan sampel.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan?
3. Apakah efisiensi perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh efisiensi perusahaan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan

1.4. Manfaat Penelitian

Harapan dari peneliti menulis penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi kepentingan Ilmu (Akademis)

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi evaluasi dan pembelajaran yang bermanfaat sehingga menambah referensi dan pengetahuan sebagai bahan penelitian atau kajian penelitian selanjutnya terkait struktur modal, profitabilitas, efisiensi perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pelaku usaha sebagai referensi dan berkontribusi memberi informasi untuk perusahaan, dan pemahaman terhadap pengukuran tingkat pertumbuhan berkelanjutan dapat membantu perusahaan dalam menyeimbangkan struktur modal, profitabilitas, efisiensi perusahaan, dan ukuran perusahaan dengan potensi pertumbuhan berkelanjutan perusahaan sesuai dengan tujuan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan.

c. Bagi Investor

Bagi investor dan calon investor diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi portofolio dari struktur modal, profitabilitas, efisiensi perusahaan, dan ukuran perusahaan dengan potensi pertumbuhan berkelanjutan perusahaan ini sebagai pertimbangan investasi sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan yang diharapkan sebelum berinvestasi dan meminimalkan resiko investasi ke perusahaan transportasi.